

**ANALISIS KESOPANAN DALAM TINDAK TUTUR PENOLAKAN  
PADA ANIME *CHIHAYAFURU***

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**Yora Aprillya Syofyanti  
NIM. 18180053/2018**

**Pembimbing :**

**Damai Yani, M.Hum  
NIP : 198411212015042002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ANALISIS KESOPANAN DALAM TINDAK TUTUR PENOLAKAN  
PADA ANIME *CHIHAYAFURU***

**Nama** : Yora Aprillya Syofyanti  
**Nim** : 18180053  
**Program Studi** : Pendidikan Bahasa Jepang  
**Departemen** : Bahasa dan Sastra Inggris  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni

**Padang, November 2022**

**Disetujui oleh,  
Pembimbing**



**Damai Yani, M.Hum**

**NIP. 198411212015042002**

**Mengetahui,**

**Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris**

**FBS-UNP**



**Desvalini Arwar, S.S, M.Hum, Ph.D**

**NIP. 197105251998022002**

## PENGESAHAN

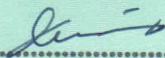
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Departemen Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dengan judul

### ANALISIS KESOPANAN DALAM TINDAK TUTUR PENOLAKAN PADA ANIME *CHIHAYAFURU*

Nama : Yora Aprillya Syofyanti  
Nim : 18180053  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2022

#### Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Rita Arni, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota	: Damai Yani, M.Hum.	: 



### SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yora Aprillya Syofyanti  
Nim : 18180053  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang  
Departemen : Bahasa dan Sastra Inggris  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa tugas akhir saya dengan judul "Analisis Kesopanan Dalam Tindak Tutur Penolakan Pada Anime *Chihayafuru*" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi secara akademis maupun hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Inggris

Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D

NIP. 197105251998022002

Saya yang menyatakan,



Yora Aprillya Syofyanti

NIM. 18180053

## ABSTRAK

**Syofyanti, Yora, 2022.** “Analisis Kesopanan Dalam Tindak Tutur Penolakan Pada Anime *Chihayafuru*”. Skripsi. Padang : Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Kesopanan dalam penolakan diperlukan dengan tujuan supaya penolakan yang diucapkan tidak menyinggung lawan bicara/mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang strategi dalam tindak tutur tidak langsung beserta nilai kesopanan yang terdapat dalam penolakan tidak langsungnya pada anime *Chihayafuru*. Penelitian ini termasuk ke dalam salah satu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif dipilih karena yang diteliti berupa tuturan yang perlu dijelaskan dan dideskripsikan dengan kalimat. Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data dengan analisis strategi penolakan tidak langsung menggunakan teori Beebe *et al* dan analisis prinsip kesopanan menggunakan teori Leech, pada penelitian ini ditemukan sebagai berikut : 1) strategi tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat dalam anime *Chihayafuru*, yaitu (a) pernyataan penyesalan atau permintaan maaf sebanyak 2 data, (b) alasan, penyebab dan penjelasan sebanyak 3 data, (c) mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya sebanyak 23 data, (d) mengajukan suatu penawaran atau alternatif sebanyak 4 data, (e) disertai harapan sebanyak 1 data, (f) menyatakan tentang prinsip sebanyak 2 data, (g) kalimat penerimaan sebanyak 1 data, dan (h) penghindaran sebanyak 2 data, dan 2) prinsip kesopanan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tidak langsung, yaitu (a) maksim kebijaksanaan sebanyak 11 data, (b) maksim penerimaan sebanyak 2 data, (c) maksim kemurahan sebanyak 2 data, (d) maksim kerendahan hati sebanyak 5 data, (e) maksim kesepakatan sebanyak 11 data, dan (f) maksim kesimpatian sebanyak 8 data.

**Kata Kunci** : *tindak tutur penolakan, strategi penolakan tidak langsung, prinsip kesopanan*

## ABSTRACT

**Syofyanti, Yora, 2022.** “*Analysis of Politeness in Speech Acts of Rejection in Anime Chihayafuru*”. *Essay. Padang : Japanese Language Education Study Program, Departement of English Language and Literature, Faculty of Language and Arts, Padang State University.*

*Politeness in refusal is needed with the aim that the spoken refusal does not offend the speech partner. This study aims to examine the strategy in indirect speech acts and the politeness contained in their indirect refusal in the Chihayafuru anime. This research is included in one of the qualitative research using descriptive analysis approach. Qualitative research was chosen because what was studied was in the form of speech that needed to be explained and described in sentences. After collecting and analyzing data by analyzing the indirect refusal strategy using Beebe et al's theory and analyzing the politeness principle using Leech's theory, this study found the following: 1) indirect refusal speech act strategies contained in the Chihayafuru anime, namely (a) statement of regret or apology as much as 2 data, (b) reasons, causes and explanations as much as 3 data, (c) trying to make the other person stop thinking as much as 23 data, (d) submitting an offer or alternative as much as 4 data, (e) accompanied by hope as much as 1 data, (f) states about the principle as much as 2 data, (g) sentence acceptance as much as 1 data, and (h) avoidance as much as 2 data, and 2) the politeness principle contained in the speech act of indirect refusal, namely (a) tax maxim as much as 11 data, (b) generosity maxim as much as 2 data, (c) approbation maxim as much as 2 data, (d) modesty maxim as much as 5 data, (e) agreement maxim as much as 11 data, and (f) sympathy maxim as much as 8 data.*

**Keywords:** *refusal speech act, indirect refusal strategy, politeness principle*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kekuatan, dan kemudahan. Sholawat beriringan salam penulis do'akan kepada Allah agar disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Berkat pertolongannya penulis telah menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Analisis Kesopanan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Anime *Chihayafuru*” Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Ibu Damai Yani, M.Hum, sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberi nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd, sebagai dosen penguji I sekaligus ketua prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberi nasehat serta memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Rita Arni, S.Hum., M.Pd. sebagai dosen penguji II yang telah memberi nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D. sebagai ketua departemen Bahasa dan Sastra Inggris.
5. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
6. Kedua orang tua tercinta serta keluarga penulis yang selalu memberikan do'a, nasehat, dorongan serta motivasi.

7. Sahabat penulis dari awal perkuliahan Yanti, Winda dan Indah yang selalu mendukung penulis untuk termotivasi menyelesaikan penelitian ini.
8. Sahabat penulis yang tergabung dalam grup chat Wayyoi yang memberikan semangat dan tempat berkeluh kesah tentang perkuliahan dan penelitian ini.
9. Semua yang memberikan dukungan Teman-teman seperjuangan angkatan 18 (shiroikitsune) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, *hontou ni arigatou gozaimasu.*

Padang, Oktober 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Defenisi Istilah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
1. Pragmatik .....	11
2. Konteks.....	13
3. Tindak Tutur.....	17
4. Tindak Tutur Penolakan .....	22
5. Kesopanan .....	31
6. Anime .....	34
B. Penelitian Relevan.....	36
C. Kerangka Konseptual .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Metode Penelitian .....	41
B. Data dan Sumber Data .....	42
C. Instrumen Penelitian .....	42

D. Teknik Pengumpulan Data .....	43
E. Keabsahan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Deskripsi data .....	50
B. Analisis data.....	52
1. Strategi penolakan tidak langsung dengan permintaan maaf atau penyesalan	53
a. Maksim Kebijakanaksanaan ( <i>Tax Maxim</i> ).....	53
b. Maksim Kepedulian ( <i>Sympathy Maxim</i> ) .....	55
2. Strategi penolakan tidak langsung dengan alasan, penyebab dan penjelasan.	58
a. Maksim Kebijakanaksanaan ( <i>Tax Maxim</i> ).....	58
b. Maksim Penerimaan ( <i>Genorosity Maxim</i> ).....	61
c. Maksim Kesepakatan ( <i>Agreement Maxim</i> ).....	64
3. Strategi penolakan tidak langsung dengan mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya.....	67
a. Maksim Kebijakanaksanaan ( <i>Tax Maxim</i> ).....	67
b. Maksim Penerimaan ( <i>Generosity Maxim</i> ).....	69
c. Maksim Kemurahan ( <i>Approbation Maxim</i> ).....	72
d. Maksim Kerendahan Hati ( <i>Modesty Maxim</i> ).....	75
e. Maksim Kesepakatan ( <i>Agreement Maxim</i> ).....	77
f. Maksim Kepedulian ( <i>Sympathy Maxim</i> ).....	79
4. Strategi penolakan tidak langsung dengan mengajukan penawaran/alternatif	83
a. Maksim Kebijakanaksanaan ( <i>Tax Maxim</i> ).....	83

b. Maksim Kesepakatan ( <i>Agreement Maxim</i> ).....	86
5. Strategi penolakan tidak langsung dengan disertai harapan .....	88
a. Maksim Kemurahan ( <i>Approbation Maxim</i> ).....	89
6. Strategi penolakan tidak langsung memberikan pernyataan tentang prinsip .	91
a. Maksim Kesepakatan ( <i>Agreement Maxim</i> ) .....	92
b. Maksim Kepedulian ( <i>Sympathy Maxim</i> ) .....	94
7. Strategi penolakan tidak langsung dengan membuat kalimat penerimaan.....	97
a. Maksim Kerendahan Hati ( <i>Modesty Maxim</i> ) .....	98
8. Strategi penolakan tidak langsung dengan penghindaran .....	100
a. Maksim Kebijaksanaan ( <i>Tax Maxim</i> ) .....	100
b. Maksim Kepedulian ( <i>Sympathy Maxim</i> ) .....	103
C. Pembahasan .....	105
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>118</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	40
Gambar 2. Kartu Data Tindak Tutur Penolakan Tidak Langsung pada Anime <i>Chihayafuru Season 1</i> episode 1-25 .....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Inventaris Tindak Tutur Penolakan pada Anime <i>Chihayafuru Season 1</i> episode 1-25 .....	44
Tabel 2. Klasifikasi Data Tindak Tutur Penolakan Tidak Langsung Berdasarkan Strategi Penolakan Tidak Langsung menurut Beebe <i>et al</i> .....	48
Tabel 3. Interpretasi Data Tindak Tutur Penolakan Tidak Langsung Berdasarkan Prinsip Kesopanan Menurut Leech .....	49
Tabel 4. Deskripsi Data Penolakan Tidak Langsung Berdasarkan Strategi Penolakan Tidak Langsung dan Prinsip Kesopanan yang terdapat dalam Tindak Tutur Penolakan pada Anime <i>Chihayafuru Season 1</i> episode 1-25 .....	51
Tabel 5. Daftar Singkatan .....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	gambar 2. kartu data.....	118
LAMPIRAN 2	tabel 1. inventaris data tindak tutur penolakan tidak langsung pada anime <i>Chihayafuru Season 1</i> episode 1-25 .....	151
LAMPIRAN 3	tabel 2. klasifikasi data tindak tutur penolakan tidak langsung berdasarkan strategi penolakan tidak langsung menurut Beebe <i>et al</i> .....	159
LAMPIRAN 4	tabel 3. interpretasi data tindak tutur penolakan tidak langsung berdasarkan prinsip kesopanan menurut Leech.....	163

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan komunikasi tidak lepas dari bahasa yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan apa yang hendak disampaikan oleh seseorang (Sutedi dalam Yani, 2021. Vol. 4 No. 2: 144). Selain kemampuan berbahasa yang mumpuni, sikap sopan dalam kegiatan komunikasi juga diperlukan. Sopan sebagai salah satu perilaku yang dibutuhkan dalam menjalin kegiatan berkomunikasi, menjadi bahan pertimbangan oleh penutur dalam komunikasi selain mempertimbangkan strategi, bentuk dan pengamatan pada keadaan yang tengah berlangsung agar setiap ujaran yang disampaikan tidak menyinggung mitra tuturnya. Kesopanan dalam komunikasi berperan penting untuk menghormati atau menghargai lawan bicara sesuai dengan tingkatan usia, jabatannya dalam tatanan masyarakat dan lainnya, karena sebagai hal yang pertama kali dinilai oleh seseorang. Sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2007: 5) menyebutkan, sikap sopan adalah hal yang pertama kali dinilai oleh individu kepada individu lain dalam berbahasa yang didasarkan pada konsep muka (*face*).

Leech (dalam Guruh, 2021. Vol.1 No.1: 337) menyebutkan kesopanan sebagai perilaku yang memungkinkan individu yang terlibat dalam interaksi sosial, senantiasa berada dalam suasana yang stabil dan tidak memunculkan sedikitpun rasa tersinggung. Kesopanan dapat mengurangi dampak yang

negatif yang akan timbul dari reaksi yang tidak diharapkan dalam kegiatan komunikasi. Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-66) mengklasifikasikan prinsip kesopanan ke dalam enam maksim kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim kepedulian (*sympathy maxim*).

Sebuah kalimat tuturan akan dinilai sopan apabila penutur maupun mitra tutur bersikap sesuai dengan memperhatikan konteks tuturan yang berlaku. Sering kali ujaran yang diberikan penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan komunikasi tidak selamanya menghasilkan respon positif terhadap mitra tuturnya, adapun yang menghasilkan respon negatif berupa sebuah penolakan. Trumbl dan Saxton (dalam Nadar dkk, 2005. Vol.17 No. 2: 167) menjabarkan bentuk penolakan sering kali terdapat serangkaian tindak tutur permintaan maaf, mengucapkan simpati, mengungkapkan alasan dan ketidakmampuan, serta ketidaksetujuan terhadap penawaran yang diberikan.

Tidak hanya menolak permintaan, ajakan, dan lainnya, dalam sebuah tuturan menolak terdapat dua jenis penolakan dengan strategi yang berfungsi untuk membuat tuturan yang disampaikan menjadi tidak menyinggung mitra tuturnya. Strategi penolakan langsung menurut Beebe *at el* (Eishu, 2008: 226) terdiri atas dua yaitu, 1) penggunaan '*kotowaru*' yang artinya menolak dan, 2) penggunaan '*dekimasen*' untuk menyampaikan penolakan dengan menyatakan ketidakmampuan. Sedangkan strategi penolakan tidak langsung terdiri atas

sepuluh strategi yaitu, 1) pernyataan atau permintaan maaf, 2) alasan dan penyebab, 3) mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya, 4) alternatif lain, 5) disertai harapan, 6) mempertimbangkan kondisi permintaan waktu dimasa yang akan datang, 7) janji penerimaan di masa depan, 8) pernyataan prinsip, 9) kalimat penerimaan, dan 10) penghindaran.

Penolakan langsung dapat dibedakan secara langsung, dilihat dari bentuk kata-kata yang dirangkai dalam satu kalimat yang menjadikan sebuah ujaran dalam komunikasi yang menggunakan verba ‘tidak’ dan sebagainya, maka penolakan tersebut dikategorikan sebagai penolakan langsung.

Berikut adalah contoh kalimat penolakan langsung :

“あのう、すみませんけど、ちょっと私は今忙しいから、できないんですけど、”

“*Anou, sumimasen kedo, chotto watashi wa ima isogashiikara, dekinaindesukedo,*”

“Maaf ya, saya sekarang sedang sibuk, **jadi tidak bisa.**”

(Utami, 2010:10)

Contoh kalimat di atas berupa penolakan langsung. Hal tersebut terlihat dari penggunaan verba yang memiliki arti ‘tidak bisa’ yaitu *できない* (*dekinai*). Dilihat dari strategi penggunaannya, dikategorikan kepada penolakan langsung dengan menggunakan strategi yang dikemukakan oleh Beebe *et al* (dalam Eishu, 2008: 226) yaitu, strategi penolakan langsung menggunakan verba non performatif. Tuturan penolakan di atas, mengandung

prinsip maksim kepedulian (*sympathy maxim*) dengan menggambarkan kepedulian yang ditujukan kepada mitra tutur karena penutur menolak permintaan dengan alasan kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, selain itu, kalimat di atas juga bisa diartikan mengharapkan mitra tutur untuk bersimpati kepada penutur.

Berbeda dengan penolakan langsung, penolakan tidak langsung digunakan dengan maksud mengurangi perasaan ketersinggungan yang akan terjadi nantinya selama berkomunikasi. Kata yang digunakan terkesan berbelit dan membuat lawan bicara berpikir akan maksud yang ingin dicapai.

Berikut contoh penolakan tidak langsung :

A: ちょっと手伝ってくれない?  
*Chotto tetsudatte kurenai?*  
 Bisakah kamu membantu saya?

B: そうだね。 このところばかり忙しくて、  
*Soudane. **Koko no tokoro bakari isogashikute...***  
 Begitu ya, sayang sekali. **Belakangan ini saya sibuk...**

(Utami, 2010:11)

Contoh percakapan di atas merupakan tuturan penolakan tidak langsung, terlihat dari cara si B memberikan penolakan dengan menggunakan pernyataan yang artinya ‘belakangan ini saya sibuk’ ditandai dengan dialog “*koko no tokoro bakari isogashikute ...*” dari jawaban yang diberikan oleh si B tersirat penolakan terhadap permintaan yang disampaikan oleh si A. Dilihat

dari strategi penolakan yang ditampilkan pada percakapan di atas, menggunakan strategi penolakan tidak langsung yang dikemukakan oleh Beebe *at el* (dalam Eishu, 2008: 226) yaitu penolakan dengan memberikan alasan, penyebab atau penjelasan. Penolakan tersebut mengandung prinsip kesopanan yaitu prinsip maksim kepedulian (*sympathy maxim*) dengan menggambarkan kepedulian yang ditujukan kepada mitra tutur karena si B selaku penutur menolak permintaan dengan alasan kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Adapun B sebagai penutur, memberikan respon tertarik dalam pembicaraan dan menampilkan sikap menghargai sekalipun tindak tutur yang diberikan berupa penolakan terhadap permintaan yang dilakukan oleh A.

Berdasarkan pemaparan contoh penolakan langsung dan penolakan tidak langsung di atas, dapat disimpulkan penelitian ini berperan penting untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh seorang penutur dalam memberikan penolakan, terkhususnya penolakan tidak langsung. Selain itu, mengetahui tentang adanya prinsip kesopanan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tidak langsung.

Pada penelitian Putri (2018) yang berjudul ‘Strategi Ungkapan Penolakan Tidak Langsung Bahasa Jepang dalam Film *Chihayafuru : Kami no Ku season 1&2* Karya Sutradara Norihito Koizumi’. Hasil temuan yaitu : Strategi penolakan tidak langsung yang digunakan dalam data penelitian penelitian terdiri atas : (1) strategi penolakan dengan pernyataan pengisi waktu jeda sejumlah 2 data, (2) strategi penolakan dengan pernyataan

penghindaran sejumlah 3 data, (3) strategi penolakan dengan pernyataan penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan sejumlah 1 data, (4) strategi penolakan dengan pernyataan akan prinsip sejumlah 2 data, (5) strategi penolakan dengan pernyataan alternatif sejumlah 1 data, (6) strategi penolakan dengan pernyataan alasan atau penjelasan sejumlah 3 data, dan (7) strategi penolakan dengan pernyataan mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya sejumlah 1 data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang sama dengan penelitian terdahulu di atas yaitu anime *Chihayafuru*. Adapun perbedaan signifikan adalah penelitian terdahulu menggunakan film *live action Chihayafuru*, sedangkan penulis menggunakan anime *Chihayafuru season 1* episode 1-25. Perbedaan lainnya, berupa adanya perubahan alur yang berbeda dari film dan anime dan dialog pada anime lebih banyak karena dalam film hanya mengambil dialog penting yang membuat cerita tetap berjalan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih anime *Chihayafuru* sebagai sumber data karena sebagai tontonan yang begitu populer dan lebih mudah disukai banyak orang dan pemelajar bahasa Jepang sebagai bahan untuk dijadikan contoh dibandingkan *dorama* dan sebagainya. Sejalan dengan Aghnia (2012. Vol. 1 No. 1: 1) menyebutkan bahwa anime adalah sebuah tontonan yang digemari baik anak-anak hingga dewasa. Anime ini memiliki 3 *season* dengan total 73 episode, yang menceritakan tentang seorang

perempuan yang bernama Chihaya Ayase yang bermimpi menjadi seorang *queen* dalam dunia karuta di masa depan.

Adanya penggunaan tindak tutur penolakan tidak langsung dengan menggunakan beberapa strategi penolakan yang dikemukakan oleh Beebe *et al* (2008) dalam ujaran yang disampaikan oleh setiap tokoh di dalam anime Chihayafuru, serta keingintahuan terhadap penggunaan prinsip kesopanan menggunakan teori Leech (2005), maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tindak tutur penolakan yang memiliki prinsip kesopanan dengan judul **“Analisis Kesopanan dalam Tindak Tutur Penolakan Pada Anime Chihayafuru”**

## **B. Fokus Penelitian**

Supaya penelitian ini tidak terlalu meluas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya meneliti tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat dalam anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Strategi tindak tutur penolakan tidak langsung apa saja yang terdapat dalam anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25?
2. Prinsip kesopanan apa saja yang dalam tindak tutur penolakan tidak langsung pada anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat dalam anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25.
2. Untuk mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat pada anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pemelajar yang tertarik untuk belajar bahasa Jepang, khususnya tentang prinsip kesopanan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tidak langsung pada anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi pengajar, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam mengajarkan percakapan bahasa Jepang yang menggunakan tuturan penolakan.
- b) Bagi pemelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat memahami tentang prinsip kesopanan dalam sebuah tuturan penolakan,

dan dapat digunakan dengan baik dalam berkomunikasi khususnya melakukan sebuah penolakan untuk menerapkan prinsip kesopanan.

- c) Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat dipakai sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait tentang prinsip kesopanan dalam tindak tutur penolakan tidak langsung.

## **F. Defenisi Istilah**

### **1. Kesopanan**

Kesopanan adalah sebuah sikap atau perilaku yang mencerminkan kebaikan seperti menghargai, menghormati dan tertib, ditujukan pada seseorang yang usia, jabatan, atau strata sosialnya lebih tinggi. Kesopanan memiliki beberapa prinsip yang mengatur segala perilaku dalam bertindak, disebut dengan prinsip kesopanan.

### **2. Tindak Tutur Penolakan**

Tindak tutur penolakan berupa sebuah ujaran yang berisi informasi atau tanggapan menolak terhadap sesuatu yang disampaikan oleh seseorang maupun kelompok terhadap, ajakan, undangan, permintaan, dan lainnya. Penolakan terbagi atas dua jenis, yaitu penolakan langsung dan tidak langsung.

### 3. *Anime Chihayafuru*

Anime ini berlatar belakang seorang siswi SMA bernama Ayase Chihaya yang bercita-cita untuk menjadi *queen* dalam dunia *karuta* tanding di masa depan, setelah mendapatkan inspirasi dari Wataya Arata yang ingin menjadi seorang *meijin*. Dalam mencapai posisi itu, banyak rintangan yang dilalui Chihaya, mulai dari membentuk klub sendiri, mengumpulkan anggota dan mengikuti banyaknya pertandingan untuk melawan lawan – lawan yang ahli dalam *karuta* tanding. Adapun beberapa tokoh dalam anime *Chihayafuru* seperti Ayase Chihaya, Mashima Taichi, Wataya Arata, dan lainnya, seringkali menggunakan tuturan penolakan baik penolakan langsung maupun penolakan tidak langsung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori yang dibahas dalam penelitian ini, terdiri atas sebagai berikut : 1) Pragmatik, 2) Konteks, 3) Tindak tutur, 4) Tindak tutur penolakan, 5) Kesopanan, dan 6) Anime.

##### **1. Pragmatik**

Wijana dan Rohmadi (2011: 4) mengemukakan, pragmatik adalah ilmu cabang yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dengan membahas bagaimana satuan bahasa tersebut digunakan didalam kegiatan berkomunikasi. Sudaryat (2011: 120) menyatakan pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaiannya dan hubungan maknanya dengan aneka situasi ujaran. Selain semantik, pragmatik juga berurusan dengan makna. Lebih lanjut menurut Levinson (dalam Sulistiyo, 2013: 2-3) menerangkan bahwa pragmatik membahas tentang makna konteks suatu wacana terutama makna yang tengah dibicarakan untuk pemecahan masalah terhadap ujaran yang disampaikan dari sudut pandang penutur atau mitra tutur.

Yule (2006: 5) menyebutkan pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual. Sejalan dengan Tarigan (2009) mengatakan, pragmatik sebagai studi yang membahas makna sebuah tuturan dengan memperhatikan konteks

pemakaiannya, serta bagaimana konteks tersebut dapat mempengaruhi penutur dalam menentukan suatu tuturan. Pengetahuan mengenai bagaimana pemakaian bahasa dalam penerapannya dalam kehidupan sehari – hari termasuk ke dalam kajian pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan [ 語用論 ] (*goyouron*). Shibatani (2000: 114) mengemukakan definisi pragmatik adalah sebagai berikut :

言葉の使い方、つまり発話とコンテキストおよび伝達目的の関係を  
取り扱う分野は語用論(pragmatics)と呼ぶ。

*Kotoba no tsukaikata, tsumari hatsuwa to kontekusuto oyobi  
dentatsumokuteki no kankei o toriatsukau bunya wa goyouron  
(pragmatics) to yobu.*

“Pragmatik disebut sebagai bidang dimana penggunaan kata antara  
tuturan dan kontesnya berkaitan dengan tujuan dalam komunikasi  
tersebut”

Jadi, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna suatu tuturan dengan menelaah hubungan diantara tindak bahasa yang digunakan dan penggunaan konteks yang terjadi pada penutur maupun mitra tutur. Dengan memperhatikan konteks yang mempengaruhi penutur untuk menentukan suatu tindak bahasa selanjutnya. Adapun, pragmatik berperan penting sebagai sebuah pengetahuan dalam menentukan pemilihan pemakaian bahasa yang tepat dan sesuai untuk digunakan oleh penutur ataupun mitra tutur.

## 2. Konteks

Kridalaksana (2008: 134) menyatakan konteks adalah suatu ujaran tertentu yang dipengaruhi oleh aspek – aspek lingkungan sosial yang dimiliki ketika penutur dan mitra tutur saling menjalin komunikasi untuk dapat mengerti dari maksud tuturan yang hendak disampaikan. Mulyana (2005: 21) menyebutkan konteks sebagai situasi atau keadaan dalam komunikasi. Konteks berperan untuk memperjelas maksud suatu tuturan, dimana mampu mempengaruhi penafsiran terhadap makna dalam suatu ujaran. Konteks disebut juga sebagai sebab atau alasan terjadinya tuturan.

Dalam bahasa Jepang, konteks disebut sebagai [文約] (*bunyaku*). Koizumi (dalam Istika, 2014: 20) mengemukakan defenisi konteks sebagai berikut :

日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは、[コンテスト] (もしくは分約) (context) が重要な役割を延じており、[源内の意味] のほかに、[言外の意味] があるということである。

*Nichijou keiken kara wakaru koto wa, watashitachi no okonau komyunikeshon de wa, [konteksuto] (moshiku wa bunyaku) (context) ga juuyouna yakuwari wo enjite ori, [gennai no imi] no hoka ni, [gengai no imi] ga aru to iu koto de aru.*

“Dari pengalaman sehari – hari yang terjadi di sekitar kita, konteks merupakan suatu bagian penting yang berperan dalam komunikasi yang terjadi. Baik makna eksplisit ataupun makna implisit.”

Konteks suatu tuturan terbentuk dari 8 unsur – unsur yang terdapat dalam komunikasi, dikemukakan oleh Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010: 48-49) , antara lain:

**1) *Setting* atau *Scene***

*Setting* atau *scene* adalah unsur komunikasi yang berkaitan dengan tempat terjadinya tuturan.

**2) *Participants***

*Participants* adalah unsur komunikasi yang melibatkan penutur atau mitra tutur dalam komunikasi.

**3) *Ends***

*Ends* disebut sebagai maksud dan hasil yang terjadi selama kegiatan komunikasi berlangsung.

**4) *Act Sequences***

*Act Sequences* merujuk kepada bentuk atau isi dari tuturan yang disampaikan. Berhubungan dengan pemilihan kata.

**5) *Key***

*Key* merujuk kepada nada suara yang dikeluarkan selama komunikasi serta ragam bahasa yang digunakan selama tuturan berlangsung.

**6) *Instrumentalis***

Instrumentalis yaitu alat penunjang tuturan yang dipakai, baik berupa lisan, tulisan maupun media elektronik seperti telepon.

**7) *Norm***

*Norm* adalah perilaku yang diperlihatkan penutur maupun mitra tutur selama proses tuturan berlangsung.

**8) *Genres***

Genre yaitu jenis penyampaian yang diutarakan.

Jadi, konteks adalah unsur yang membentuk sebuah tuturan dalam tindak bahasa untuk mudah dipahami makna yang hendak tersampaikan dalam kegiatan komunikasi. Konteks suatu tuturan yang begitu rinci, memiliki kemampuan untuk membantu penutur dan mitra tutur mengetahui makna tekstual dari penggunaan bentuk tuturan dengan bahasa yang sering bertele – tele dan panjang. Memahami konteks dalam sebuah tuturan sama dengan mendapatkan berbagai jenis informasi tersirat yang terjadi selama kegiatan komunikasi berlangsung. Adapun, konteks terbentuk dari delapan unsur kesatuan yang saling terikat satu sama lain, yaitu *setting, participant, end, act, key, instrumentalis, norm* dan *genre*.

### **3. Tindak Tutur**

Bahasa sebagai sarana dalam kegiatan berkomunikasi guna menyampaikan atau mengutarakan ide, gagasan, pemikiran, tidak lepas dari interaksi sosial, sedangkan tindak tutur adalah kegiatan yang direalisasikan dengan menyatukan bahasa disertai gerak atau ekspresi yang mendukung maksud yang disampaikan (Paina, 2010). Kridalaksana (dalam Suandi, 2014: 85) menyatakan tindak tutur adalah pengajaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari penutur diketahui oleh lawan tutur. Adapun, Purba (dalam Putri, 2021. Vol. 4 No. 2: 159) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah segala bentuk tindakan seseorang yang dilakukan saat komunikasi berlangsung. Jadi, tindak tutur adalah suatu bentuk peringatan atau pengajaran yang disampaikan melalui kalimat dengan tujuan agar maksud penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Sebagai tindakan yang diungkapkan melalui bahasa disertai gerak tubuh, tindak tutur dimaksudkan agar penutur atau mitra tutur mampu menerima pesan yang hendak disampaikan.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu :

#### **a. Berdasarkan perwujudan si penutur**

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) dan Austin (dalam Tarigan, 2009:100) menjabarkan tindak tutur terdiri atas tiga jenis berdasarkan jenis tindakan yang diwujudkan oleh si penuturnya, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

### 1) Tindak tutur lokusi

Tarigan (2009: 100) menyatakan tindak ilokusi adalah sebuah tindakan yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu. Wijana (1996: 18) menyebutkan tindak tutur ini sebagai *the act of saying something*. Tindak tutur lokusi relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, tindak tutur lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami suatu tindak tutur tertentu (Parker dalam Wijana, 1996: 18).

### 2) Tindak tutur ilokusi

Tarigan (2009: 35) mengemukakan tindak tutur Ilokusi adalah suatu tindakan yang disertai sebuah kalimat tuturan dengan maksud mengatakan sesuatu. Adapun Wijana (1996:18) mengatakan, tindak tutur ilokusi dengannama lain yaitu *the act of doing something*. Kalimat yang diutarakan selama berkomunikasi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, juga untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada. Untuk memahami tindak tutur ini, mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tuturnya, kapan, dan bagaimana tuturan itu terjadi.

### **3) Tindak tutur perlokusi**

Menurut Tarigan (2009: 35) menyebutkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah suatu tindakan melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi menimbulkan dampak tertentu pada pendengar, baik dampak positif, maupun negatif. Tindak tutur ini dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturan. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*.

#### **b. Berdasarkan Isi Kalimat atau Tuturannya.**

##### **1) Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang memberitahukan suatu informasi dengan bentuk memberitakan sesuatu, dapat berbentuk pasif maupun aktif (Nadar, 2009: 72).

##### **2) Kalimat Intogratif**

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mana tujuannya untuk menanyakan sesuatu.

##### **3) Kalimat Perintah**

Kalimat perintah adalah kalimat yang isinya dimaksudkan untuk memerintah lawan bicara terhadap apa yang hendak ingin dicapai.

**c. Berdasarkan Modus dan keliterannya**

Wijana (1996: 29-36) secara keseluruhan membedakan tindak tutur menjadi delapan macam :

**1) Tindak Tutur Langsung**

Tindak tutur langsung tergabung dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

**2) Tindak Tutur Tidak Lansung**

Tindak tutur ini ditemui dalam suatu bacaan yang tersirat dalam penerapannya.

**3) Tindak Tutur Literal**

Tindak tutur yang memiliki maksud dan tujuan tergambar jelas dalam kalimatnya.

**4) Tindak Tutur Tidak Literal**

Tindak tutur yang memiliki maksud berlawanan dari kalimat yang dituturkan oleh si penutur atau mitra tutur.

**5) Tindak Tutur Langsung Literal**

Tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan dengan kalimat tanya dan sebagainya.

#### **6) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur yang dituturkan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

#### **7) TindakTutur Lansung Tidak Literal**

Tindak tutur yang diutarakan dengan kalimat yang sesuai dengan maksud yang hendak dicapai, tetapi kata yang disusun dalam kalimatnya tidak memiliki makna yang sama dengan apa yang hendak ingin dicapai.

#### **8) Tindak Tutur Tidak Lansung Tidak Literal**

Tindak tutur yang maksud dan apa yang disampaikan berbeda yang diterima oleh penutur atau mitra tutur.

#### **d. Berdasarkan fungsi tindak tuturnya**

Yule (2006: 92) mengklasifikasikan lima jenis tindak tutur berdasarkan fungsinya secara umum, yaitu tindak tutur deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif

##### **1) Tindak Tutur Deklaratif**

Yule (2006: 92) mengungkapkan bahwa tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang mengiring opini seseorang untuk melakukan suatu perubahan melalui tuturan. Tarigan (2009: 43) menambahkan verba yang menyatakan tindak tutur deklaratif

adalah menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai dan lainnya

## **2) Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran terhadap apa yang disampaikan dan diekspresikan. Contohnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh menuntut, melaporkan (Tarigan, 2009: 42).

## **1) Tindak Tutur Direktif**

Yule (2006: 92) menyebutkan tindak tutur direktif sebagai jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Contohnya memerintah, memesan, memohon, meminta, menasehati, menyarankan dan menganjurkan (Guntur, 2009).

## **2) Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dalam penuturannya menyatakan penutur akan melakukan suatu tindakan yang belum dikerjakan pada saat itu (Paina, 2009). Contohnya berniat, berjanji, bersumpah dan lainnya.

### **3) Tindak Tutur Ekspresif**

Tarigan (2009: 42) mengungkapkan tindak tutur ekspresi adalah tindak bahasa yang berfungsi mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan. Contohnya perasaan gembira, sedih, senang dan lainnya.

Jadi, tindak tutur adalah suatu tindak bahasa yang memudahkan penutur menyampaikan pesan secara lisan untuk lebih dipahami dengan adanya komponen bahasa dan non bahasa yang meliputi gerak tubuh dan konteks. Tindak tutur terbagi sesuai dengan jenis dan fungsi dalam penggunaannya pada komunikasi sehari – hari. Lebih lanjut, tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi.

### **4. Tindak Tutur Penolakan**

Penolakan adalah bentuk perasaan yang dihasilkan dari perbedaan pendapat dalam interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih dalam, mengacu pada konteks dan situasional yang mempengaruhinya. Brown dan Levinson dalam (Chaer, 2010: 49) menjelaskan bahwa tuturan menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur, biasanya bentuk tuturan itu disampaikan dalam menolak ajakan, perintah, pemberian, penawaran ataupun menolak pendapat dalam kelompok.

Menurut Trumbl dan Saxton (dalam Nadar dkk, 2005. Vol. 17 No. 2: 167) menyatakan bahwa bentuk penolakan sering kali terdapat serangkaian tindak tutur permintaan maaf, mengucapkan simpati, mengungkapkan alasan dan ketidakmampuan, serta ketidaksetujuan terhadap penawaran yang diberikan. Penolakan pada umumnya memberikan kesan atau menggambarkan perasaan kecewa pada mitra tuturnya karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai harapan. Akan tetapi, penolakan tidak akan memberikan kesan mengecewakan jika penolakan tersebut dituturkan dengan mempertimbangkan setiap kalimat yang dituturkan agar tidak membuat penutur maupun mitra tutur sakit hati atau tersinggung. Sejalan dengan pendapat Nadar dkk. (2005, Vol. 17 No. 2: 167) menjelaskan bahwa penolakan yang panjang dan berbelit dimaksudkan agar pihak lawan tutur tidak sakit hati atau merasa kurang senang terhadap penolakan yang ditujukan kepada dirinya.

Brown dan Levinson (dalam Nadar dkk. 2005, Vol. 17 No. 2: 169) menyebutkan bahwa secara umum pola penolakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki strategi kesopanan berbahasa yang sama, misalnya membuat alasan, membuat penawaran, membuat ungkapan permohonan maaf, dan membuat apresiasi untuk lawan tutur. Tidak jauh berbeda dari bahasa Jepang yang menggunakan kalimat panjang dengan maksud yang sulit dipahami ketika harus menolak suatu ajakan, permintaan dan lainnya.

Beebe *et al* (dalam Yamagashira, 2001: 274-275) mengungkapkan jenis penolakan terdiri atas tindak tutur penolakan langsung dan tindak tutur penolakan tidak langsung.

**a) Tindak tutur penolakan langsung**

Tindak tutur penolakan langsung adalah bentuk ungkapan langsung dari sebuah penolakan penolakan yang diberikan oleh penutur maupun mitra tutur. Berikut Strategi penolakan langsung yang dikemukakan oleh Beebe *et al* (dalam Eishu, 2008: 226), yaitu:

**1) Menggunakan verba performatif.**

Penolakan dengan menggunakan verba dengan ungkapan tindakan penolakan atau menolak secara langsung.

Contoh: 断る (*kotowaru*) yang artinya saya menolak.

**2) Menggunakan verba non performatif**

Penolakan dengan langsung mengatakan ‘tidak’ atau ketidakmampuan. Contohnya: いいえ (*iie*) atau できません (*dekimasen*).

**b) Tindak tutur penolakan tidak langsung**

Tindak tutur penolakan tidak langsung adalah bentuk ungkapan dari penolakan yang penutur berikan, menyampaikan maksud tuturannya secara terselubung sehingga membutuhkan konteks atau situasi yang menjadi latar belakang pembicaraan, supaya menjelaskan

makna yang terkandung didalamnya. Semakin panjang bentuk kalimat penolakan yang diberikan penutur maupun mitra tutur, maka akan menimbulkan efek maupun respon positif terhadap lawan bicaranya. Suatu penolakan dapat dikatakan penolakan tidak langsung, dilihat dari strategi penolakan yang ada dalam tuturan tersebut. Dalam menganalisis strategi penolakan tidak langsung yang dijadikan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi penolakan tidak langsung yang dikemukakan oleh Beebe *et al* (dalam Eishu 2008: 226), terdiri atas :

**1) Penolakan dengan pernyataan penyesalan atau permintaan maaf.**

Dalam tindak tutur penolakan, strategi ini dipakai untuk mengungkapkan rasa penyesalan penutur terhadap ketidakmampuan/tidak dapat menyanggupi ajakan atau tawaran yang diutarakan oleh mitra tutur. Contoh: すみません (*sumimasen*) yang artinya maafkan saya.

**2) Penolakan dengan alasan, penyebab dan penjelasan.**

Penolakan dengan strategi ini digunakan oleh penutur untuk menyatakan alasan dari ketidakmampuan memenuhi ajakan yang ditawarkan. Contoh: 今日、私は熱がある (*kyou, watashi wa netsu ga aru*) yang artinya saya demam.

**3) Penolakan dengan mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya.**

Strategi ini ditandai dengan :

- a. Ancaman atau pernyataan terhadap konsekuensi negatif dimasa depan (*threat or statement of negative consequences to the requester*).

Penolakan yang dilakukan menyertakan kalimat pernyataan atau kegelisahan terhadap pilihan yang akan dipilih nantinya. Contohnya : この と問題になるんじゃないですか。 (*kono aidia to mondai ni narun janai desuka?*) yang artinya Apakah ide ini tidak jadi masalah?

- b. Penolakan dengan membuat mitra tutur bersalah (*guilt trip*).

Strategi penolakan yang menggambarkan perasaan kekecewaan kepada mitra tutur akan penolakan yang telah diajukan. Contohnya : 行かないと、家内が怒ります (*ikanai to, kanai ga ikarimasu*) yang artinya kalau tidak pergi orang rumah pasti marah.

- c. Penolakan dengan kritik permintaan atau pemohon (*criticize the request or requester, etc*).

Penolakan tersebut biasanya disertai oleh kalimat kritik yang diberikan. Contoh: それはきれいじゃないんですよ! (*sore wa kirei janai desu yo!*) yang artinya yang itu tidak bagus.

- d. Meminta pertolongan dan empati (*request for help, empathy, and assistance by dropping*).

Contoh: やめてください! (*yamete kudasai!*) yang artinya, tolong berhenti.

- e. Penolakan dengan mengurangi beban lawan bicara (*let interlocutor off the hook*).

Penolakan ini dimaksudkan agar mitra tutur tidak merasa terbebani atas penolakan yang diberikan oleh penutur apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan. Contohnya :心配死なないでください (*shinpai shinaide kudasai*) yang artinya tolong jangan

- f. Pertahanan diri (*self-defense*).

**4) Penolakan dengan mengajukan suatu penawaran/ alternatif.**

Penolakan yang dilakukan dimaksudkan apabila suatu penawaran tidak bisa disetujui oleh penutur, akan tetapi, penutur memiliki alternatif lain terhadap ajakan yang diajukan.

Ditandai sebagai berikut :

- a. Saya bisa melakukan X bukan Y

Contohnya : 私はテニスがおもっ好きで

*watashi wa tenisu ga motto sukidesu*, yang artinya

saya lebih suka bermain tenis.

- b. Kenapa anda tidak melakukan X bukan Y

Contoh : 他の先生は聞いてみたら。

*Hoka no sensei kiite mitara.*

Coba tanyakan kepada guru yang lain.

**5) Penolakan disertai dengan harapan.**

Penolakan yang dilakukan penutur biasanya disertai dengan harapan dimasa depan untuk dapat menerima suatu ajakan yang ditawarkan kepadanya. Contohnya : 手伝ってあげたいんですが (*tettsudatte agetaindesuga*) yang artinya saya berharap bisa ikut membantu.

**6) Penolakan dengan mempertimbangkan kondisi penerimaan waktu di masa yang akan datang.**

Penolakan ini diutarakan apabila penutur menolak disebabkan telah mempunyai janji atau telah menerima ajakan dari orang lain. Contohnya: もしもっと早く頼んでいたら (*moshi, motto hayaku tanondeitara*) yang artinya andai saja anda lebih cepat meminta (memohon) kepada saya.

**7) Penolakan dengan janji untuk perimaan di masa depan**

Penolakan yang dilakukan oleh penutur memberikan pernyataan atau janji bahwa akan menyanggupi keinginan penutur di lain waktu yang akan datang. Contohnya : 今度はする (*kondo wa suru...*) yang artinya saya akan melakukannya lain kali.

**8) Penolakan dengan memberikan pernyataan tentang prinsip.**

Strategi penolakan ini menyatakan sebuah prinsip dari penutur yang menjelaskan pendapatnya mengenai ajakan dari mitra tutur dengan prinsip bahwa penutur tidak ingin membuat janji dengan seseorang. Contoh: 約束はできません (*yakusoku wa dekimasen*) yang artinya saya tidak bisa berjanji.

### 9) Penolakan dengan menggunakan kalimat penerimaan

- a. Jawaban tidak pasti
- b. Jawaban kurang antusias

### 10) Penghindaran

- a. Penghindaran. Strategi ini ditandai dengan sikap diam, ragu-ragu terhadap permintaan mitra tutur, tidak melakukan apa-apa atau pergi meninggalkan pembicaraan.
- b. Verbal. Strategi ini ditandai dengan mengalihkan topik pembicaraan, membuat candaan atau pengulangan bagian permintaan yang diibicarakan mitra tutur.

Contoh : 参加するですね? (*sankasuru desune?*) yang artinya ikut bergabung ya?

- c. Penolakan penutur disertai dengan ungkapan dengan makna mengulur waktu atas tawaran yang diberikan atau penundaan. Contohnya : 考えて置きます (*kangaete okimasu*) yang artinya saya akan memikirkannya.
- d. Penolakan dengan dalih tidak tahu atau tidak mengerti.  
Contohnya : はい、分かりません (*hai, wakarimasen*) yang artinya iya, saya tidak tahu.

Jadi, tindak tutur penolakan adalah bentuk dari respon ajakan, perintah, pemberian, penawaran ataupun pendapat yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga menghasilkan suatu penolakan. Tindak tutur penolakan terbagi menjadi dua, yaitu tindak tutur penolakan langsung yang lewat pengucapan verba 'tidak' yang terdapat dalam ujaran dialog yang disampaikan dan tindak tutur penolakan tidak langsung dimana pembicara terkesan meminta maaf ataupun menyatakan ketidakmampuan atau ketidakbisaan serta adanya sebuah alasan yang menguatkannya. Tindak tutur penolakan memiliki beberapa strategi yang dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan penutur dalam penggunaannya.

## **5. Kesopanan**

Kesopanan adalah bentuk dari tindakan dengan menampilkan tutur kata yang baik, etika, serta membuat orang yang menjadi lawan bicara merasa dihargai dan dihormati. Sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2007: 51) menyebutkan sikap sopan adalah hal yang pertama kali dinilai oleh individu kepada individu lain dalam berbahasa yang didasarkan pada konsep muka (*face*). Leech (dalam Guruh, 2021. Vol.1 No.1: 337) mengungkapkan kesopanan sebagai perilaku yang memungkinkan individu yang terlibat dalam interaksi sosial, senantiasa berada dalam suasana yang stabil dan tidak memunculkan sedikitpun rasa tersinggung. Kesopanan dapat mengurangi dampak yang negatif yang akan timbul dari reaksi yang tidak diharapkan dalam kegiatan komunikasi.

Kesopanan sebagai aspek dibahas dalam pragmatik, memiliki prinsip yang didalamnya terdapat serangkaian maksim yang mengatur individu dalam pertukaran informasi yang terjadi selama menjadi komunikasi. Dalam hal ini, untuk mengetahui kesopanan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan yang ditemukan, peneliti menggunakan teori prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech untuk mengintrepetasikan data berdasarkan enam maksim kesopanan yang ada. Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-66) mengklasifikasikan prinsip kesopanan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kepedulian.

**a. Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Maksim kebijaksanaan yaitu maksim yang menasehati penutur atau mitra tutur untuk berusaha mengurangi kerugian yang akan timbul selama terjadinya komunikasi.

**b. Maksim penerimaan (*Generosity Maxim*)**

Maksim penerimaan yaitu maksim yang menyuruh penutur atau mitra tutur untuk saling menghormati, dengan membuat pihak lawan bicara merasa diuntungkan.

**c. Maksim kemurahan (*Approbation Maxim*)**

Maksim kemurahan yaitu maksim yang memberikan pujian kepada orang lain semaksimal mungkin dan meminimalisirkan kalimat bentuk kecaman pada mitra tutur.

**d. Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*)**

Maksim kerendahan hati digunakan penutur untuk memuji diri sendiri seminimal yang bisa dilakukan dan mengecam diri sendiri semaksimal mungkin.

**e. Maksim Kesepakatan atau kecocokan (*Agreement Maxim*)**

Maksim kesepakatan adalah maksim yang meminimalkan ketidaksepakatan yang terjadi selama komunikasi dan meminimalkan ketidakcocokan yang muncul.

**f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)**

Maksim kesimpatian yaitu menuntut penutur maupun mitra tutur untuk memaksimalkan kepedulian dan meminimalkan ketidakpedulian yang terjadi.

Jadi, kesopanan sebagai perilaku yang dinilai saat pertamakali individu saling berkomunikasi, memiliki beberapa prinsip yang mengatur agar setiap ujaran maupun tindakan yang disampaikan secara verbal tidak menyinggung lawan tuturnya. Leech mengemukakan prinsip kesopanan yang dikenal dengan maksim kesopanan. Maksim kesopanan terdiri atas enam jenis yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahaan hati, maksim kesepakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian.

## 6. Anime

### a. Defenisi Anime

Anime adalah animasi khas buatan dari Jepang , memiliki ciri-ciri dengan adanya gambar penuh warna, menampilkan tokoh-tokoh dengan lokasi dan cerita, ditujukan untuk beragam jenis penonton. Aghnia (2012, Vol. 1 No. 1: 1) Ciri khas anime lainnya adalah gambarnya dipengaruhi oleh gaya gambar *manga* (komik asli Jepang), tak lupa menjadi salah satu tontonan yang digemari baik anak – anak hingga dewasa.

Anime sebagai produk Jepang yang populer, tidak hanya di Jepang, tetapi sudah merambah ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Perkembangan anime di Indonesia dimulai pada tahun 1990-an, ketika televisi swasta ramai menayangkan anime. Sejalan dengan pendapat Yuliani (2003) yang menyatakan banyaknya penayangan anime dari tahun 1990-an seperti *doraemon*, *pokemon*, *digimon*, *rurouni kenshi*, dan lainnya.

Era globalisasi, teknologi beranjak canggih, anime menjadi industri bisnis yang menjanjikan, terlihat dari banyaknya studio anime yang berdiri dan berlomba menghasilkan anime dengan jalan cerita dan grafik yang lebih baik untuk menarik penonton.

### b. Anime *Chihayafuru*

Anime *Chihayafuru* merupakan serial anime dengan *genre* pertandingan karya Yuki Suetsugu. Anime ini menceritakan tentang

Ayase Chihaya adalah seorang siswa kelas 1 SMA yang lugu, polos dan begitu ambisius terhadap cita-citanya. Beberapa tahun sebelumnya bertemu dengan Wataya Arata yang merubah jalan pikirannya persoalan impian untuk dirinya sendiri. Sejak bermain *karuta* bersama, Chihaya memiliki tujuan hidupnya yaitu menjadi seorang *queen* dalam dunia *karuta tanding*.

Anime *Chihayafuru* terkenal di Jepang dan beberapa negara lain di luar Jepang karena secara tidak langsung anime dengan *genre* sekolahan tersebut mengangkat tema *kyougi karuta* atau yang bisa disebut dengan *karuta tanding* kepada penonton di luar Jepang. Anime *Chihayafuru* banyak dinantikan oleh penggemar *manganya* melihat beberapa penghargaan yang pernah diraih oleh manga yang mencapai 8 seri itu, seperti *The Kodensha Manga Award* dan *Manga Taisho Award*, karena hal tersebut, meski *animenya* tidak mendapatkan penghargaan apapun, DVD *blue-ray* yang *direlease* selalu laku diserbu para penggemarnya.

Episode 1-25 dalam *season 1* anime ini menceritakan bagaimana perjalanan Ayase Chihaya mendirikan klub *karuta* pertama di sekolah dengan cara merekrut beberapa siswa yang tertarik untuk bermain *karuta tanding*, demi tujuan akhirnya untuk mencapai Omi jingu dan bertanding memperebutkan gelar *queen*. Beberapa tokoh dalam anime *Chihayafuru Season 1* seperti Ayase Chihaya, Mashima Taichi, Wataya Arata, Oue

Kanade, Nishida Yuusei, Sudou Akihito, Harada Hideo, Ayase Chitose dan lainnya, seringkali menggunakan tindak tutur penolakan tidak langsung dalam menolak suatu ajak, permintaan dan sebagainya, contohnya Taichi menolak ajakan Chihaya untuk mendirikan klub *karuta* dengan syarat yang Chihaya ajukan yaitu ia akan naik kelas A. Tachi memberikan penolakan tidak langsung dalam hal tersebut.

## **B. Penelitian Relevan**

Utami (2010) yang berjudul ‘Tindak Tutur Penolakan Argumen Dalam Acara – *Outa Souru* Ditinjau Dari Strategi Kesantunan’. Hasil temuan penelitian yaitu : hasil penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson yang terdiri atas kesantunan secara eksplisit, kesantunan positif, kesantunan negatif dan secara implisit. 1) Penolakan secara eksplisit ditandai dengan adanya penggunaan negasi いや (*iya*), penggunaan negasi いや+ちがう (*iya+chigau*), penggunaan negasi ~ない (*~nai*), serta dengan cara menegur pihak penutur argumen sejumlah empat data, 2) Penolakan dengan kesantunan positif ditandai dengan adanya penggunaan konjungsi ~たくれますか (*~takuremasuka*) dan penggunaan konjungsi ~なきやいけない (*~nakyaikenai*) sejumlah satu data, 3) Penolakan dengan kesantunan negatif ditandai dengan adanya penggunaan jabatan mitra tutur, bersikap pesimis dan mengemukakan pendapat pribadi sejumlah empat data, dan 4) Penolakan secara implisit ditandai dengan menyamakan kondisi, mengemukakan efek yang akan

terjadi, mempertentangkan argument mitra tutur dan penggunaan konjungsi ~じゃな  
い (~*janai*) sejumlah empat data.

Putri (2018) yang berjudul ‘Strategi Ungkapan Penolakan Tidak Langsung Bahasa Jepang dalam Film *Chihayafuru : Kami no Ku season 1&2*’. Hasil temuan penelitian yaitu : Strategi penolakan tidak langsung yang digunakan dalam data penelitian terdiri atas, yaitu 1) dengan pernyataan pengisi waktu jeda sejumlah dua data, 2) penghindaran sejumlah tiga data, 3) pernyataan penerimaan yang berfungsi sebagai penolakan sejumlah satu data, 4) pernyataan akan prinsip sejumlah dua data, 5) alternatif sejumlah satu data, 6) alasan atau penjelasan sejumlah tiga data, dan 7) pernyataan mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya sejumlah satu data.

Setya (2022) yang berjudul ‘Prinsip Kesopanan Dalam Film Animasi *Stand By Me Doraemon 2* Karya Ryuichi Yagi dan Takahashi Yamazaki (sebuah tinjauan pragmatik)’. Hasil temuan yaitu : 1) adanya penggunaan prinsip kesopanan menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak tiga data, maksim penerimaan sebanyak dua data, maksim kemurahan sebanyak dua data, maksim kerendahaan hati sebanyak satu data, maksim kesepakatan sebanyak sebanyak dua data, dan maksim kepedulian sebanyak satu data. 2) adanya pelanggaran prinsip kesopanan menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak delapan data, maksim kerendahaan hati sebanyak empat data, dan maksim kemurahan sebanyak tujuh data, maksim kepedulian sebanyak dua data.

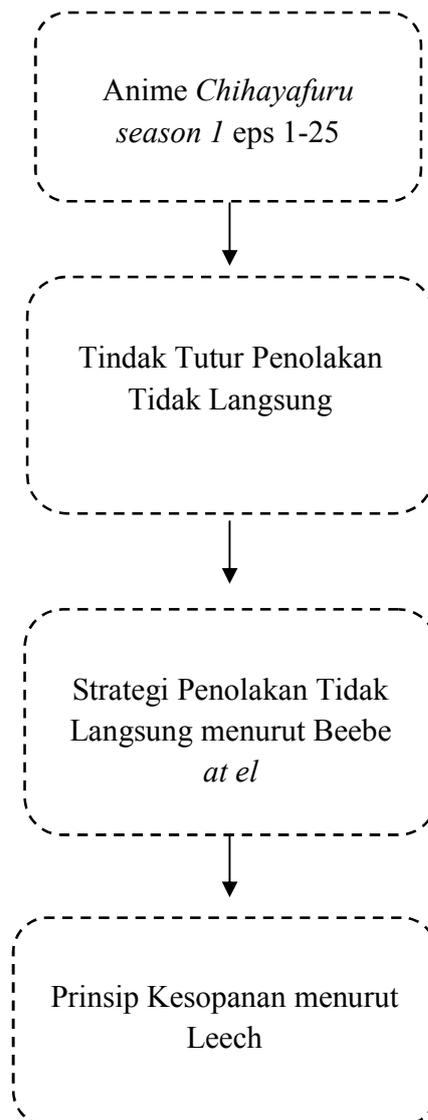
Pada penelitian pertama, persamaannya adalah membahas tentang tindak tutur penolakan dengan mengukur kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tersebut. Penelitian kedua, persamaannya adalah membahas tentang tindak tutur penolakan dengan menggunakan strategi penolakan tidak langsung oleh Beebe *at el* dengan menjadikan teori SPEAKING Dell Hymes sebagai acuannya. Penelitian ketiga persamaannya adalah membahas tentang teori prinsip kesopanan Leech.

Perbedaan penelitian pertama adalah penelitian kedua memfokuskan pada tindak tutur penolakan argumen dengan strategi kesopanan Brown dan Levinson. Perbedaan dengan penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pertama tidak menginterpretasikan data temuannya untuk mengetahui prinsip kesopanan yang di kemukakan oleh Leech serta sumber data yang digunakan berupa anime dan bukan film. Perbedaan dengan penelitian ketiga adalah penelitian ketika mengkaji prinsip kesopanan Leech tanpa memfokuskan pada tindak tutur apa yang ingin diteliti, hanya menjadikan ujaran yang ada dalam sumber data sebagai data. Sedangkan pada penelitian ini, tujuan akhirnya adalah untuk mendeskripsikan strategi penolakan tidak langsung oleh Beebe *et al* dan menginterpretasikan prinsip kesopanan Leech apa saja yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tidak langsung pada anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25.

### C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang tindak tutur penolakan tidak langsung yang memiliki prinsip kesopanan yang terdapat di dalam anime *Chihayafuru* karya Yuki Suetsugu. Penelitian ini dibatasi dengan menggunakan episode 1-25 yang terdapat dalam *season 1* sebagai sumber data. Prinsip kesopanan yang diteliti terdapat enam prinsip. Tindak tutur penolakan yang digunakan adalah tindak tutur penolakan tidak langsung. Data penelitian ini adalah tindak tutur penolakan tidak langsung yang mengandung prinsip kesopanan dalam anime *Chihayafuru Season 1*. Dari dialog maupun ujaran penolakan tidak langsung, akan dikelompokkan berdasarkan enam prinsip maksim kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Kesopanan dalam Tindak Tutur Penolakan pada Anime *Chihayafuru* menggunakan teori analisis konteks oleh Hymess, teori strategi penolakan tidak langsung oleh Beebe *et al*, dan teori prinsip kesopanan oleh Leech, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan strategi penolakan tidak langsung pada tuturan anime *Chihayafuru Season 1*, dan enam prinsip kesopanan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tidak langsung dengan rincian sebagai berikut :

1. Strategi tindak tutur penolakan tidak langsung yang terdapat dalam anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25, yaitu a) pernyataan penyesalan atau permintaan maaf sebanyak 2 data, b) alasan, penyebab dan penjelasan sebanyak 3 data, c) mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya sebanyak 23 data, d) mengajukan suatu penawaran atau alternatif sebanyak 4 data, e) disertai harapan sebanyak 1 data, f) menyatakan tentang prinsip sebanyak 2 data, g) kalimat penerimaan sebanyak 1 data, dan h) penghindaran sebanyak 2 data,
2. Prinsip kesopanan yang terdapat dalam tindak tutur penolakan tidak langsung pada anime *Chihayafuru season 1* episode 1-25, yaitu a) maksim kebijaksanaan (*tax maxim*) sebanyak 11 data, b) maksim penerimaan (*generosity maxim*) sebanyak 2

data, c) maksim kemurahan (*approbation maxim*) sebanyak 2 data, d) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) sebanyak 5 data, e) maksim kesepakatan (*agreement maxim*) sebanyak 11 data, dan f) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) sebanyak 8 data.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa data tuturan penolakan tidak langsung pada anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25 berdasarkan strateginya paling banyak ditemukan strategi penolakan tidak langsung dengan mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya, sedangkan prinsip kesopanan yang terdapat dalam tuturan penolakan tidak langsung yang paling banyak ditemukan adalah maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dari sepuluh strategi penolakan tidak langsung yang dikemukakan oleh Beebe *et al* (2008), peneliti hanya menemukan delapan strategi penolakan tidak langsung dalam anime *Chihayafuru Season 1* episode 1-25, yaitu dengan pernyataan penyesalan atau permintaan maaf, dengan alasan, penyebab dan penjelasan, mencoba membuat lawan bicara menghentikan pemikirannya, mengajukan suatu penawaran atau alternatif, disertai harapan, tentang prinsip, kalimat penerimaan, penghindaran. Serta, prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (2005) dalam tuturan penolakan tidak langsung, peneliti menemukan enam prinsip kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menemukan semua strategi penolakan tidak langsung baik itu di dalam novel, buku cerita, film, komik, dan sumber lainnya. Selain itu, diharapkan juga ada penelitian lanjutan prinsip kesopanan oleh Leech dalam tindak tutur penolakan dengan menggunakan objek kajian yang berbeda, dan bisa melakukan penelitian-penelitian lainnya mengenai prinsip kesopanan dalam tindak tutur lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnia, Mutiara Cahya. (2012) . Tingkat Sarjana bidang Seni Rupa dan Desain: Perancangan Anime Communicaty Center. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 1 (1), 1-6.
- Almanshur Fauzan, Ghony Djunaidi. (2012) . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2010) . *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007) . *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_ (2010) . *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eishu, Ken. (2008) . Kotowari Hyougen no Bunseki Houhou – feisu Fukugou Hyougen no Shoukai. Gendai Shakai Bunka Kenkyuu.
- Guruh, Kingkin Puput Kinanti. (2021) . Analisis Kesopanan Berbahasa Warganet di Dalam Kolom Komentar Instagram Joko Widodo. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan pembelajarannya (Salinga)*. 1(1): 336 – 341.
- Istika. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Film *35-sai No Koukousei*. Skripsi. Semarang: Program Studi Sastra Jepang, FIB, Universitas Diponegoro.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008) . *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.